

CERITA DALAM PERAN, SENI DALAM LIMBAH: PENERAPAN LITERASI DAN UPCYCLING DI PANTI ASUHAN ABBA

Samuel Joseph Prayogo^{1*}, Bill Winsking Wijaya², Edmund Richard Chan³,
Norberth Nugraha Putra⁴, dan Erlangga Krisna Wibowo⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Ma Chung, Malang, Indonesia

*Email Korespondensi: 332410032@student.machung.ac.id

Received: 27 05 2026 – Revised: 29 06 2026 - Accepted: 07 07 2026 - Published: 01 08 2026

Abstrak. Berawal dari temuan atas terbatasnya akses metode pembelajaran kreatif bagi anak-anak terutama di Panti Asuhan Abba, Malang maka terbentuklah program pengabdian masyarakat "Cerita dalam Peran, Seni dalam Limbah". Merespons dua persoalan utama yaitu: kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman literasi dasar yang mendalam serta minimnya kepekaan anak-anak terhadap kebersihan lingkungan di sekitar mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan anak dalam menangkap arti atau pesan dari bacaan, lalu mengekspresikannya melalui komunikasi lisan serta gestur tubuh dalam bentuk pementasan drama. Pada saat yang bersamaan, program ini juga mengedukasi mereka mengenai bagaimana cara untuk mengolah limbah dengan pendekatan estetika Desain Komunikasi Visual (DKV). Kegiatan ini dilaksanakan sebagai proyek kelompok yang berlangsung selama tiga bulan. Pendekatan penyelesaian masalah dibagi menjadi dua tahap yang interaktif. Tahap pertama difokuskan pada membedah cerita pendek dan praktik pementasan drama singkat untuk mengasah rasa percaya diri dan kemampuan kerjasama tim. Lalu tahap kedua berupa lokakarya daur ulang (upcycling), di mana anak-anak akan menggunakan prinsip desain dasar untuk mengolah kembali sampah yang telah mereka kumpulkan untuk menjadi karya yang bernilai tambah. Melalui pendekatan ini, program diharapkan mampu mendorong anak-anak agar tidak hanya terampil mengeja, namun sungguh-sungguh bisa memahami isi sebuah teks, berani tampil berekspresi, dan mulai menumbuhkan kesadaran dalam merawat lingkungan di sekitar mereka terutama pada panti. Penggabungan literasi dan seni mengolah limbah ini menjadi suatu alternatif sarana edukasi untuk mendukung perkembangan kognitif dan afektif pada anak-anak.

Kata kunci: seni, limbah, upcycling, panti asuhan

PENDAHULUAN

Proses tumbuh kembang anak, terutama pembentukan karakternya, sangat dipengaruhi oleh ekosistem sosial mereka sehari-hari. Panti Asuhan Abba di Malang kami pilih sebagai lokasi mitra untuk pelaksanaan pengabdian ini. Gagasan awalnya berangkat dari tuntutan literasi di era digital, di mana kemampuan mencerna teks itu ibarat fondasi wajib.

Kenyataannya, observasi lapangan yang tim kami lakukan memperlihatkan kondisi sebaliknya. Melalui pendekatan santai dan diskusi informal bersama anak-anak panti, terungkap bahwa budaya membaca hampir tidak ada. Saat diajak berdiskusi soal buku atau teks bacaan, respons positif hanya muncul dari satu hingga tiga anak saja. Temuan riil semacam ini menegaskan perlunya sebuah terobosan metode belajar. Bukan sekadar

mengejar ketertinggalan akademis secara kaku, tapi lebih kepada memancing rasa percaya diri mereka agar mau tampil dan berbicara secara terbuka.

Masalah lainnya menyangkut kondisi fisik di lingkungan panti itu sendiri. Area sekitarnya belakangan ini terlihat kurang terurus, dan pemicu utamanya memang karena rentetan aktivitas pembangunan persis di dekat lokasi. Alih-alih menjadikan hal ini sebagai bahan evaluasi untuk menghakimi tingkat kepedulian anak-anak, tim pelaksana lebih memilih memandangnya sebagai peluang edukasi murni. Di sinilah ilmu Desain Komunikasi Visual (DKV) kami masukkan. Idennya cukup sederhana: mengubah persepsi anak-anak terhadap barang bekas yang berserakan. Dengan sedikit pemahaman soal estetika dan desain, mereka diajak melihat bahwa limbah atau barang tidak terpakai itu sebenarnya bisa didaur ulang. Material tersebut tidak hanya dikumpulkan, tetapi diberi sentuhan agar memiliki nilai tambah menjadi sebuah karya terapan.

Mengacu pada situasi faktual tersebut, rumusan program yang kami jalankan pada akhirnya memadukan dua aktivitas utama, yakni seni peran dan pengolahan limbah. Anak-anak panti secara bertahap dilatih membedah sebuah naskah. Pemahaman dari teks tersebut kemudian harus mereka terjemahkan sendiri ke dalam bentuk dialog dan gestur lewat pementasan drama. Langkah ini sengaja diambil guna membiasakan mereka berinteraksi dalam kelompok, sekaligus mengikis rasa canggung saat mengekspresikan diri. Sementara itu, untuk urusan menumbuhkan kepekaan lingkungan, praktiknya diselipkan langsung melalui aksi memilah sampah di area panti. Barang-barang bekas yang terkumpul lantas diolah bersama-sama menjadi elemen kreatif penunjang pementasan. Kombinasi aktivitas praktis inilah yang diharapkan mampu menstimulasi kecakapan literasi, keberanian, dan kesadaran ekologis mereka secara natural.

MASALAH

Akar persoalan dari kegiatan ini sebenarnya langsung tergambar saat tim pelaksana melakukan kunjungan perdana ke lokasi. Waktu itu, kami sekadar berdiskusi dan mengobrol santai dengan anak-anak Panti Asuhan Abba seputar hobi maupun rutinitas mereka. Dari interaksi tersebut, kelihatan sekali kalau budaya literasi di sana amat minim. Bukti nyatanya muncul saat kami menanyakan siapa saja yang suka membaca; dari semua anak yang berkumpul, paling hanya satu sampai tiga orang yang memberikan respons positif. Kondisi riil semacam ini jelas menuntut penanganan yang lebih segar. Kami sadar butuh semacam metode belajar alternatif yang luwes untuk memancing ketertarikan

mereka pada teks. Target awalnya tidak muluk-muluk, yakni sebatas membiasakan mereka menangkap inti dari sebuah cerita tanpa merasa kesulitan atau terbebani.

Sementara itu untuk urusan lingkungan fisik, hasil observasi kami memperlihatkan area sekitar panti yang terkesan kurang rapi. Situasi ini cukup beralasan mengingat memang ada eksekusi dari aktivitas pembangunan yang sedang berjalan di dekat lokasi. Tim pelaksana sendiri awalnya belum memetakan secara pasti sejauh mana kepekaan anak-anak terhadap isu kebersihan ini. Namun, karena semangat utama program ini adalah edukasi, fokus kami arahkan murni pada proses transfer ilmu. Disiplin Desain Komunikasi Visual (DKV) kemudian kami jadikan landasan utama pendampingan. Idennya adalah membekali anak-anak dengan kemampuan teknis, sehingga material bekas yang berserakan tadi bisa mereka ubah menjadi objek baru.

Materi DKV yang diajarkan dalam program ini sifatnya sangat mendasar. Anak-anak diajak mengenali trik paduan warna agar hasil karyanya nanti terlihat harmonis. Selain itu, ada juga praktik eksplorasi bentuk, di mana mereka diarahkan untuk merombak limbah agar komposisinya menjadi proporsional. Tim juga membimbing mereka untuk mengenali karakter tiap-tiap bahan, sehingga mereka paham cara yang pas saat harus menggabungkan material dengan tekstur yang berbeda. Berkaca pada temuan-temuan tadi, tantangan terbesar kami justru bermuara pada perancangan metode pengajaran seni daur ulang (upcycling) itu sendiri. Kami harus memformulasikan cara agar ilmu terapan ini gampang dicerna oleh anak-anak. Ujungnya, program ini tidak hanya memberikan mereka keterampilan soal estetika, tapi juga diharapkan mampu menumbuhkan kepekaan ekologis mereka secara perlahan.

METODE PELAKSANAAN

Untuk menjawab persoalan literasi dan kesadaran lingkungan di lokasi mitra, tim pelaksana memilih untuk memadukan dua pendekatan sekaligus, yakni pendidikan masyarakat dan pelatihan praktis. Kombinasi ini sengaja kami ambil karena dirasa paling pas dengan profil usia anak-anak di Panti Asuhan Abba. Di sisi lain, cara ini juga sejalan dengan target luaran yang ingin dicapai saat program nanti berakhir.

Praktiknya di lapangan, metode pendidikan masyarakat kami pusatkan pada rentetan sesi awal. Anak-anak diajak membaca cerita pendek bersama, yang kemudian langsung disambung dengan latihan pementasan drama secara berkelompok. Lewat alur ini, tim sebenarnya sedang berupaya menaikkan pemahaman kognitif mereka terhadap isi teks,

tetapi dengan nuansa yang cair dan jauh dari kesan menggurui. Setelah tahapan tersebut selesai, arah kegiatan bergeser ke metode pelatihan melalui lokakarya Desain Komunikasi Visual (DKV). Di fase inilah anak-anak mendapatkan materi dasar terkait desain sekaligus melihat langsung contoh pembuatannya. Targetnya jelas, agar mereka bisa langsung praktik mengolah limbah yang berserakan menjadi sebuah karya estetis yang punya nilai lebih.

Terkait urusan pengukuran efektivitas program, tim mengandalkan teknik observasi partisipatif yang dibarengi dengan penilaian unjuk kerja. Selama anak-anak berlatih drama maupun saat mereka asyik mendaur ulang barang bekas, kami memantau langsung bagaimana antusiasme mereka naik-turun. Kami juga mencatat seberapa lama rentang fokus mereka, hingga seperti apa cara mereka berinteraksi satu sama lain dalam tim. Berbagai catatan lapangan ini selanjutnya dibedah menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Dari hasil pantauan tersebut—ditambah dengan wujud karya fisik yang berhasil mereka buat—tim bisa menakar sejauh mana indikator keberhasilannya tercapai. Poin utama yang dievaluasi mencakup munculnya rasa percaya diri, ketepatan mereka dalam menangkap narasi, dan tentu saja, kreativitas visualnya.

Adapun seluruh rangkaian pengabdian ini bertempat di Panti Asuhan Abba, Malang. Kalau diakumulasikan, prosesnya memakan waktu kurang lebih tiga bulan. Pekerjaan ini kami mulai dari tahapan koordinasi pada minggu pertama April 2026, dan rencananya dipungkas dengan evaluasi serta pemberkasan laporan pada minggu keempat Juni 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik pengabdian di Panti Asuhan Abba ini melibatkan sekitar 8 sampai 15 anak dengan rentang usia antara 7 hingga 12 tahun. Kegiatannya sendiri kami rancang untuk berjalan efektif selama dua hari pada minggu yang berbeda. Secara struktur, tim memang memecah fokus pendampingannya ke dalam dua hal utama: perbaikan literasi naratif dan pelaksanaan lokakarya daur ulang kreatif (upcycling). Pada hari pertama yang difokuskan pada literasi, pola yang diterapkan cukup sederhana. Setiap kelompok anak diberi tugas untuk membaca sekaligus membedah satu buku cerita pendek. Nah, untuk menakar sejauh mana mereka paham isinya, tim memberikan tenggat waktu sekitar 30 menit. Dalam durasi tersebut, mereka diminta merancang adegan dan memainkannya ulang lewat pementasan drama singkat.

Dari pantauan kualitatif di lokasi, antusiasme anak-anak ternyata melampaui ekspektasi. Memang, pada fase awal interaksi sempat muncul kendala. Ada rasa malu dan keengganan untuk berekspresi, yang mana ini adalah situasi wajar saat kita menerapkan metode pendidikan masyarakat pada anak di usia pralengkap. Namun seiring berjalannya waktu, pendekatan lewat bermain peran ini pelan-pelan sukses mencairkan suasana yang kaku tersebut. Anak-anak terlihat jauh lebih nyaman saat harus mencerna narasi teks, sehingga kemampuan komunikasi verbal mereka ikut terkerek naik. Temuan lapangan ini pada dasarnya menguatkan beberapa kajian terdahulu; bahwa menyisipkan aktivitas dramatisasi sehabis membaca itu sangat ampuh untuk mengasah pemahaman intrinsik sekaligus mendongkrak rasa percaya diri anak.

Beralih ke sesi di minggu berikutnya, fokus kegiatan bergeser ke arah edukasi lingkungan. Sesi ini diawali dengan mengajak peserta mengumpulkan limbah plastik bekas—seperti botol minuman atau sisa kardus—yang memang kerap berserakan di sekitar panti. Setelah terkumpul, tim langsung memfasilitasi anak-anak untuk menyulap sampah-sampah tadi menjadi barang yang lebih fungsional, yakni aneka ragam kotak pensil. Kalau bicara soal tingkat kesulitan, proses produksinya masih di taraf rendah sampai menengah. Anak-anak sama sekali tidak dituntut untuk menguasai teknik pertukangan yang rumit. Inti dari tahapan ini lebih ditekankan pada eksplorasi bentuk, paduan warna, dan bagaimana memaksimalkan fungsi dasar dari bahan bekas tersebut. Praktik upcycling semacam ini rupanya sukses memancing interaksi yang sangat dinamis antarpeserta. Anak-anak terbukti mampu mengembangkan kreativitas visualnya secara mandiri. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan seni terapan lumayan efektif dijadikan medium untuk merombak cara pandang mereka terhadap barang bekas. Proses mengubah limbah menjadi karya estetis ini juga sejalan dengan literatur yang ada, di mana pelatihan desain komunikasi visual pada usia dini disebut punya peran ganda: melatih motorik halus berbarengan dengan menumbuhkan kepekaan ekologis anak.

Tabel 1. Ringkasan Kuantitatif dan Kualitatif Hasil Kegiatan

Indikator Penilaian	Target Kegiatan	Temuan Lapangan
Kuantitas Partisipasi	10-15 anak panti asuhan	8-10 anak berpartisipasi aktif
Durasi Persiapan Drama	Maksimal 45 menit	Tercapai dalam 30 menit
Pemahaman Literasi	Mampu menjawab kuis cerita	Pementasan drama berjalan akurat sesuai alur cerita
Kreativitas Limbah	Menghasilkan produk terapan	Tercipta ragam kotak pensil dari botol dan kardus bekas

Singkatnya, mengawinkan penguatan literasi dasar dengan edukasi lingkungan lewat skema partisipatif ini terbukti mampu memberikan pengalaman belajar yang berbobot dan sama sekali tidak monoton. Bicara soal peluang keberlanjutannya, prospek kegiatan ini sangat terbuka lebar. Pihak mitra kini setidaknya sudah mengantongi keterampilan praktis dasar untuk merakit sendiri karya terapan dari limbah harian. Di luar itu, mereka juga punya alternatif metode baru yang jauh lebih menyenangkan ketika harus membedah isi sebuah teks bacaan.



Gambar 1. Kegiatan

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebelumnya, terimakasih kepada teman teman yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini, juga kepada Bapak Antono Wahyudi, S.S., M.Fil., selaku dosen mata kuliah Kewarganegaraan, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing kita selama ini, tidak lupa juga untuk Panti Asuhan ABBA yang telah memberi izin untuk melakukan kegiatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiyani, E., Maulana, F. R., & Wardana, D. (2025). Strategi role playing terintegrasi Literacy Cloud dalam penguatan pemahaman teks bahasa Inggris di sekolah dasar. *Didaktika*, 5(1), 126–139. <https://doi.org/10.17509/didaktika.v5i1.82273>
- Citrasukmawati, A., & Putri, N. A. S. (2025). Implementasi metode bermain peran (role playing) untuk menumbuhkan literasi sains pada anak usia dini. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(1), 35–43. <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i1.584>
- Ilmiah, J., Dan, I. P. S., Literasi, M., & Bermain, D. A. N. (2024). *JIIH*, 1–7.
- Mardjono. (2017). Pengembangan kreatifitas asesoris interior berbahan limbah perca sebagai pemberdayaan anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah. *Abdi Seni*, 8(1), 59–64. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/abdiseni/article/view/2373>